

Pemberdayaan lansia oleh kader Posyandu

Kenari Aisyah Fersa, Al Rafni, Fatmariza, Henni Muchtar,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Al Rafni**

E-mail: alrafni@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemberdayaan lansia di posyandu lansia, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program posyandu lansia, dan dampak yang diperoleh lansia dari pemberdayaan yang dilakukan di posyandu lansia Pelangi Senja Kelurahan Pulau Anak Air. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif penelitian. Informan penelitian ini menggunakan Purpose Sampling yaitu Pengurus/kader lansia, masyarakat yang tergolong lansia, bidan, lurah tokoh masyarakat serta tokoh adat yang ada di Kelurahan Pulau Anak Air. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Pemberdayaan lansia Posyandu lansia Pelangi Senja diberikan melalui pelayanan kesehatan, pelayanan keterampilan, pelayanan spiritual, dan pelayanan penyuluhan. Faktor-faktor yang menyebabkan minimnya kehadiran lansia pada posyandu lansia yaitu kondisi kesehatan lansia menurun, jarak tempat tinggal yang jauh dari posyandu, faktor pekerjaan lansia, kurangnya kesadaran lansia, kurangnya dukungan keluarga, dan peran kader yang kurang optimal. Dampak yang diperoleh lansia dari pemberdayaan yang dilakukan diantaranya berdampak pada kesehatan, social, spiritual, dan dampak ekonomi.

Kata Kunci: pemberdayaan lansia, posyandu lansia, kader posyandu

ABSTRACT

This research aims to describe the form of empowerment for the elderly at the elderly posyandu, the supporting and inhibiting factors for the implementation of the elderly posyandu program, and the impact that the elderly obtain from the empowerment carried out at the Pelangi Senja elderly posyandu, Pulau Anak Air Village. This type of research is descriptive research with a qualitative research approach. The informants for this research used Purpose Sampling, namely elderly administrators/cadres, people who are classified as elderly, midwives, village heads, community leaders and traditional leaders in Pulau Anak Air Village. Data collection was carried out using observation methods, in-depth interviews and documentation. Researchers are the main instrument in conducting research which is assisted by observation guidelines, interview guidelines and

documentation guidelines. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity test is source triangulation. The results of the research show that the form of empowerment for the elderly at the Pelangi Senja elderly Posyandu is provided through health services, skills services, spiritual services and counseling services. Factors that cause the lack of presence of elderly people at posyandu for the elderly are the declining health condition of the elderly, the long distance they live from the posyandu, employment factors for the elderly, lack of awareness of the elderly, lack of family support, and the role of cadres that is less than optimal. The impacts obtained by the elderly from the empowerment carried out include impacts on health, social, spiritual and economic impacts.

Keywords: Empowerment of the Elderly, Posyandu for the Elderly, Posyandu Cadres



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia sangat fokus dalam memajukan negaranya dengan berusaha mewujudkan masyarakat sehat, maju, dan sejahtera. Kemajuan ini turut berdampak pada jumlah penduduk lansia yang terus meningkat. Penduduk lanjut usia mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Meningkatnya usia harapan hidup penduduk menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan, yang berakibat pada peningkatan jumlah lanjut usia secara terus menerus dari tahun ke tahun. Oleh karena itu dibutuhkan pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia agar kesejahteraan mereka lebih terjamin dan menjadi potensi yang turut membangun bangsa.

Berdasarkan hasil data penduduk Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2020 adalah 455.698 jiwa yang terdiri dari 205.001 lansia laki-laki dan 250.697 lansia perempuan. Sedangkan data BPS Kota Bukittinggi yang termasuk dalam usia lanjut di kota Bukittinggi adalah 29.903 jiwa, diantaranya lansia laki-laki sebanyak 14.590 jiwa dan lansia perempuan sebanyak 15.313 jiwa. Data lansia di kota Bukittinggi ini menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. Jumlah lansia yang terdapat di kota Bukittinggi termasuk tinggi, sehingga kebijakan dan program-program pembangunan juga difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pemberdayaan lansia, salah satunya yaitu posyandu lansia.

Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang digerakkan oleh masyarakat guna meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya bagi warga yang sudah berusia lanjut. Pentingnya partisipasi lansia dalam Posyandu lansia dapat menjadi wadah masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan usia lanjut dalam mewujudkan mutu kehidupan lanjut usia,

mencapai masa tua bahagia dan berdayaguna dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Didalam masyarakat, orang lanjut usia berhak untuk menikmati kehidupan yang berkualitas, bermakna dan membawa kesejahteraan. Sesuai dengan peraturan mengenai kesejahteraan lansia terdapat pada Undang-Undang RI No 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Saadah (2015) menyatakan bahwa lansia membutuhkan tempat yang menjadikan diri mereka lebih bermakna, seperti kegiatan keagamaan maupun aktivitas bersama lainnya yang mereka senangi sehingga mereka merasa bahagia dan sejahtera di hari tuanya. Menurut Laharwati (2018) kesejahteraan sosial lansia meningkat dilihat dari meningkatnya kondisi kesehatan, psikologis dan sosial lansia. Pada pelaksanaannya, posyandu lansia ini cukup berhasil mencapai tujuannya. Sedangkan penelitian Patria, dkk (2018) lebih berfokus pada pelayanan fasilitas industri kerajinan tangan guna meningkatkan kemampuan, potensi dan percaya diri lansia. Kemudian menurut hasil penelitian Kurniawati, dkk (2018) kinerja kader dapat mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia, sehingga keyakinan kader dalam bekerja. dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut dimasyarakat. Serupa dengan penelitian Dita Wulandari (2018) yang menjelaskan bahwa kinerja kader merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam sistem pelayanan di posyandu, karena dengan pelayanan kader yang terampil akan mendapat respon positif dari lansia sehingga terkesan mendorong lansia untuk datang ke posyandu.

Dalam penelitian terdahulu, terdapat pembahasan yang saling berkaitan dengan pemberdayaan lansia, yaitu mengenai pelaksanaan kegiatan di posyandu lansia berupa bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan Puskesmas maupun kader lansia. Namun, kajian penelitian terdahulu terdapat sedikit perbedaan pembahasan dengan peneliti, yang mana belum banyak yang berfokus pada pemberdayaan lansia yang ditinjau melalui bentuk kegiatan, faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaannya, serta dampak yang dihasilkan bagi lansia setelah diberdayakan. Banyak hal menarik yang peneliti temukan tentang bagaimana pemberdayaan lansia itu sendiri berjalan melalui pelayanan yang optimal agar dapat mewujudkan kehidupan lansia yang bahagia pada hari tuanya. Sehingga peneliti memilih salah satu posyandu lansia di kelurahan di Kota Bukittinggi yang diberi nama Pelangi Senja sebagai tempat peneliti dalam melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena peneliti berusaha membuat deskripsi, gambaran dan lukisan tentang suatu keadaan atau peristiwa yang terdapat di posyandu lansia.

Informan penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah 38 orang yang terdiri dari petugas kesehatan, kader lansia, pihak kelurahan, tokoh adat, tokoh masyarakat, lansia, keluarga lansia serta masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yang membandingkan hasil penelitian peneliti dengan sumber lainnya pada penelitian terdahulu. Selanjutnya data analisis mengacu pada tahap analisis data Milles dan Huberman dengan tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono: 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk pemberdayaan lansia di Posyandu lansia Kelurahan Pulai Anak Air Kota Bukittinggi

a. Pelayanan Kesehatan

1. Senam Lansia

Senam lansia merupakan kegiatan awal Posyandu Lansia Pelangi Senja yang dilaksanakan pada pukul 09.00-10.00 WIB. Senam lansia diawali dengan gerakan pemanasan. Selanjutnya dilaksanakan gerakan inti senam diantaranya senam anti hipertensi, diabetes, dan rematik. Tahap akhir senam, yaitu dilakukannya pendinginan untuk mengembalikan fungsi fisik secara bertahap kembali seperti keadaan semula. Aktifitas kebugaran ini dilakukan guna mencegah kekakuan otot dan berbagai penyakit umum pada lansia.

2. Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan kesehatan dilakukan setelah jam istirahat yaitu pukul 10.10-11.00 WIB. Peralatan yang dipersiapkan diantaranya tensimeter, stetoskop, glukometer, alat timbang badan, dan alat ukur tinggi badan. Adapun pemeriksaan kesehatan yang dilakukan yaitu penimbangan berat badan, tinggi badan, cek tekanan darah, tensi, HB (Hemoglobin), gula darah, asam urat dan kolesterol. Pemeriksaan status gizi dilakukan dengan pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan yang nantinya akan diintegrasikan dalam indeks masa tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi lansia. Bentuk pemeriksaan lainnya berupa pengukuran tekanan darah serta penghitungan denyut nadi selama satu menit.

3. PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan Gizi

Kegiatan PMT atau Pemberian makanan tambahan dan Gizi diberikan pada saat akan dilakukannya penyuluhan. Pemberian makanan tambahan dalam posyandu lansia digunakan untuk menambah kecukupan gizi lansia. Makanan yang biasa dibagikan oleh petugas kesehatan saat jam istirahat adalah kue bolu, pudding, buah dan air mineral. Makanan ini dikemas dalam *snack box* ukuran kecil. Sebagian lansia ada yang sudah sarapan sebelum mengikuti kegiatan posyandu, sehingga mereka lebih memilih untuk membawa pulang makanan yang telah dibagikan.

4. *Refreshing*

Pelaksanaan program posyandu lansia diselenggarakan di lokasi yang berbeda-beda setiap bulannya. Selain dilaksanakan di wilayah RW/RT yang berbeda, kegiatan posyandu lansia dilaksanakan hingga ke tempat rekreasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan kesehatan psikologis lansia yang dapat menjauhkan lansia dari stress, bosan, jenuh sekaligus dapat menjadi obat kesepian ataupun kesedihan pada diri lansia. Selain berfokus pada ketahanan psikis lansia, kegiatan ini juga termasuk kedalam salah satu bentuk strategi petugas kesehatan dan kader lansia dalam menarik minat para lansia untuk ikut serta mengunjungi dan mengikuti kegiatan lansia di posyandu lansia Pelangi Senja Kelurahan Pulau Anak Air

b. Pelayanan Keterampilan

Lansia di posyandu lansia Pelangi Senja diberikan pelatihan keterampilan berupa kerajinan tangan yaitu menyulam. Adapun kegiatan menyulam yang biasa dilakukan oleh lansia adalah menyulam selendang. Lansia diajarkan menyulam kain selendang bermotif bunga dengan berbagai macam bentuk dan warna yang sesuai dengan selera mereka. Kegiatan menyulam ini biasanya memakan waktu selama empat hingga lima kali pertemuan. Lansia juga diajarkan berbagai aneka masakan, mulai dari memasak masakan yang unik, langka hingga yang biasa dijual banyak dipasaran. Masakan tersebut seperti ubi ungu, dendeng pucuk ubi, dan kerupuk sanjai. Adapun waktu yang digunakan untuk kegiatan memasak ini hanya dalam satu kali pertemuan saja. Saat adanya lomba dalam perayaan hari besar, biasanya pihak puskesmas atau pihak kelurahan mengikutsertakan lansia dalam kegiatan tersebut, baik itu lomba kerajinan tangan ataupun lomba memasak. Adapun lomba yang pernah diikuti lansia dalam acara seperti Gebyar seribu sulaman, Bukittinggi Baralek Gadang (BBG), dan lain-lain.

c. Pelayanan Keterampilan

Kegiatan spiritual merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum memulai agenda posyandu lansia, para lansia dituntun untuk melakukan pengajian dengan membaca Al-quran secara bersama-sama. Pembukaan pelaksanaan Posyandu Lansia selalu diawali dengan membaca ayat suci Al-quran secara bersama-sama. Selain itu, pelayanan spiritual untuk lansia juga diberikan melalui penyuluhan yang berupa materi keagamaan. Bidan atau pemateri lainnya memberikan support spiritual kepada lansia yang bertujuan agar dapat mengingatkan lansia untuk mengisi hari tuanya dengan hal-hal yang bermanfaat, sehingga hari-hari tuanya tidak terbuang dengan hal yang sia-sia. Lansia diharapkan dapat menerapkan kegiatan positif tersebut didalam kehidupan sehari-hari.

d. Pelayanan Penyuluhan

Dalam upaya pemberdayaan lansia, lansia juga diberikan penyuluhan setiap pertemuan kegiatan posyandu lansia yang dilaksanakan selama 30 menit sebelum berakhirnya kegiatan posyandu lansia. Penyuluhan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan lansia mengenai pola hidup sehat, kehidupan bermanfaat dan bahagia lansia usia senja. Selain itu, lansia juga diberi motivasi untuk melaksanakan anjuran ataupun ajakan yang telah disampaikan pemateri. Melalui kegiatan penyuluhan di posyandu lanjut usia Pelangi Senja, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan semangat lansia dalam meningkatkan kesadarannya untuk lebih memperhatikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan.

Faktor-Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Posyandu lansia di Kelurahan Pulai Anak Air

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan program posyandu lansia mendapat dukungan anggaran biaya dari APBD Kota Bukittinggi yang diberikan kepada pihak Puskesmas dan Kelurahan. Sementara jika dilihat dari hasil penelitian Dita Wulandari (2018), anggaran kegiatan posyandu lansia di Kabupaten Kulon Progo selain didapatkan dari Puskesmas, sumber dana tambahan diperoleh melalui iuran lansia sendiri sebesar Rp.2.000 per lansia untuk setiap pertemuannya. Beda halnya dengan hasil penelitian Ade Kurniasari, dkk (2018) di posyandu lansia Bandaharjo dan Krobokan Kota Semarang yang mana anggaran posyandu lansia tidak pernah didapatkan dari Pemerintah Kota maupun Puskesmas, melainkan bersumber dari iuran rutin swadaya masyarakat hingga donasi warga setempat yang diberikan saat pelaksanaan posyandu atau dikumpulkan per RT. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perolehan sumber dana pelaksanaan program posyandu lansia berbeda-beda setiap wilayahnya.

Anggaran posyandu lansia Pelangi Senja yang didapatkan setiap tahunnya sebesar Rp.3.600.000 per kelurahan. Namun setelah covid-19 anggaran tersebut turun menjadi Rp.2.400.000 per-kelurahan. Sejauh ini, dukungan anggaran dari Pemerintah Kota Bukittinggi untuk program posyandu lansia di Kelurahan Pulai Anak Air sudah hampir optimal apabila ditinjau dari segi PMT dan honor kader lansia. Namun, mengingat kegiatan posyandu yang bukan hanya kegiatan kesehatan saja, anggaran yang diberikan hendaknya bukan hanya berfokus pada PMT dan honor kader saja. Sebagaimana hal serupa dalam penelitian Yuni Anugerah (2015) dalam skripsinya yang menemukan bahwa sumber dana kegiatan posyandu di Kecamatan Medan Deli hanya diberikan dalam bentuk dana transportasi kader saja, sedangkan kriteria anggaran lainnya tidak ditemukan, termasuk dan PMT. Hal ini tentunya harus diperhatikan kembali oleh Pemerintah guna mencapai

tujuan pemberdayaan lansia agar lebih maksimal lagi didalam pelaksanaan programnya.

Kegiatan posyandu lansia Pelangi Senja didukung oleh adanya kerjasama sumber daya manusia yang meliputi LPM, lurah, TP PKK, Petugas Kesehatan Puskesmas dan kader lansia. Peran masing-masing pihak diantaranya LPM yang berperan melakukan pemantauan dari segi pengurus posyandu, pemerataan jangkauan pemberdayaan lansia di Kelurahan, hambatan atau kendala serta evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan. Kemudian lurah ikut serta melakukan pemantauan melalui laporan kerja kader di lapangan maupun melihat langsung kegiatan. TP PKK ikut membina kader dalam menjalankan tugasnya dan ikut bekerjasama dalam mensosialisasikan kegiatan posyandu. Petugas kesehatan sebagai pendukung dominan selain kader didalam pelayanan kegiatan posyandu, terutama pelayanan kesehatan. Adapun tugas kader lansia adalah mengurus keberlangsungan pelaksanaan kegiatan posyandu lansia di Kelurahan Pulai Anak Air

Terlaksananya program posyandu lansia di Pelangi Senja tidak terlepas dari peran sumber daya manusia didalamnya. Sesuai dengan penelitian Puspitasari (2015) bahwa pemberdayaan lansia tidak terlepas dari adanya sumber daya manusia sebagai faktor pendukung yang sangat penting karena SDM itu sendiri yang membuat lansia dapat dan mampu diberdayakan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Wulandari (2018) bahwa sumber daya manusia adalah salah satu faktor pendukung posyandu lansia di Dudun Pengkol yang membuat pelaksanaannya berjalan dengan optimal. Dengan demikian, adanya kerjasama yang baik antar pihak dapat mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan lansia. Sarana dalam pelaksanaan posyandu lansia Pelangi Senja di diantaranya alat kesehatan berupa tensimeter, stetoskop, glukometer, alat timbang badan, dan alat ukur tinggi badan. Disamping itu, terdapat pula vitamin dan obat-obatan yang tersedia di posyandu lansia Pelangi Senja Sedangkan sarana penunjang kegiatan senam lansia yaitu *sound system* yang selalu digunakan untuk senam lansia. Selain itu, alat tulis dan catatan pembukuan kegiatan juga termasuk sarana penting dalam kegiatan lansia. Biasanya, hasil akhir dari catatan pendaftaran dan pemeriksaan lansia dikemas dalam buku Kohort Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Kelurahan Pulai Anak Air, Puskesmas Nilam Sari, Bukittinggi.

Adapun prasarana penunjangnya adalah gedung dan ruangan serta meja dan kursi didalamnya yang disediakan untuk kegiatan posyandu lansia Pelangi Senja di Kelurahan Anak Air. Dalam pelaksanaannya, posyandu lansia Pelangi senja menggunakan susunan meja secara acak, tidak menggunakan sistem pelayanan tiga, lima atau tujuh meja seperti posyandu lansia pada umumnya. Sesuai dengan pernyataan Erpandi, (2019:15) bahwa

mekanisme pelayanan posyandu lansia hampir sama dengan pelayanan di posyandu balita, yaitu sistem tiga meja, lima meja, bahkan terdapat juga yang menggunakan sistem pelayanan tujuh meja. Hal ini juga didukung oleh Rahayu Dwi Laharwati (2018) dalam penelitiannya di posyandu lansia Dusun Boyong, Desa Hargobinangun yang menggunakan sistem lima meja berupa meja pendaftaran, meja tanya jawab lansia, meja pemeriksaan, dan meja konseling.

Adanya sarana dan prasarana pendukung kegiatan membuat program pemberdayaan lansia di posyandu lansia dapat berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Eni Purwaningsih, dkk (2019) yang menemukan bahwa salah satu faktor terjadinya peningkatan program kegiatan posyandu lansia Wredo Utomo di dusun Nogosari 2 Wukirsari Imogiri Bantul yaitu karena sarana dan prasarana yang mendukung. Oleh karena itu, sarana dan prasarana di posyandu lansia Pelangi Senja patut dipertahankan bahkan ditingkatkan demi kemajuan program pemberdayaan lansia di Kelurahan Pulai Anak Air.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di Posyandu lansia Pelangi Senja dapat digambarkan bahwa terdapat respon positif lansia dari program yang telah dilaksanakan. Respon positif lansia yang ditemui di posyandu lansia Pelangi Senja seperti tersedianya pemeriksaan kesehatan gratis yang diperuntukkan khusus bagi para lansia. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Nilasari (2018) bahwa pelaksanaan program posyandu lansia Sekar Melati di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya sangat mendapatkan respon positif dari lansia, karena lansia mendapatkan pelayanan kesehatan dan pengobatan secara gratis, sehingga lansia merasa terbantu dengan adanya program posyandu lansia di wilayah mereka. Kegiatan posyandu lansia Pelangi Senja mendapat sambutan hangat dari para lansia yang telah mengikutinya. Banyaknya respon positif lansia di posyandu lansia Pelangi Senja menjadi faktor pendukung dalam kelancaran program pelaksanaan posyandu lansia. Sari (2020) dalam skripsinya mengatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan suatu kebijakan dapat dilihat melalui tanggapan masyarakat yang merasakan pengaruh dari kebijakan program yang dijalankan. Dampak kebijakan dapat dirasakan dalam bentuk yang positif berupa dukungan dan wujud negatif berupa penolakan.

b. Faktor Penghambat

Beberapa masyarakat lanjut usia pergi ke posyandu dengan keterbatasan fisiknya untuk melakukan pengecekan kesehatan. Namun ada pula yang tengah memiliki penyakit atau faktor usia yang sudah sangat tua, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk berkunjung ke posyandu lansia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Laharwati (2018) yang menemukan bahwa lansia yang berumur lebih dari 85 tahun sudah banyak yang tidak dapat berjalan ke posyandu lansia, sehingga turut berpengaruh pada rendahnya partisipasi lansia

yang hadir ke posyandu lansia Melati di Dusun Boyong. Dari sebagian lansia yang sakit, ada yang penasaran dan ada juga yang ingin ikut kegiatan posyandu lansia. Namun, kondisi kesehatan lansia yang menurun akibat proses menua menjadi salah satu hambatan yang tidak dapat dihindari oleh lansia, sehingga turut memberi dampak pada terbatasnya adaptasi lansia dengan lingkungannya. Keadaan fisik yang menurun pada lansia menyebabkan kemampuan bertahan hidup lansia dan beradaptasi terhadap lingkungannya menjadi berkurang.

Rata-rata lansia yang menghadiri kegiatan posyandu lansia biasanya bertempat tinggal tidak terlalu jauh dengan lokasi Posyandu lansia, yakni berjarak sekitar 10 rumah sampai 20 rumah. Namun bagi beberapa lansia dengan jarak rumah yang jauh menjadi salah satu kendala bagi mereka untuk datang ke posyandu lansia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Arpyani, dkk (2018) bahwa faktor jarak rumah yang dekat mempunyai peluang 9,61 kali lebih besar untuk mengikuti posyandu lansia dibandingkan jarak rumah yang jauh. Jarak rumah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehadiran lansia mengikuti posyandu lansia di Desa Sekardadi. Berbeda dengan hasil penelitian Suratno (2016) di Posyandu Lansia di Dusun Krekah Gilangharjo Pandak Bantul yang menunjukkan bahwa hasil hubungan faktor pendukung jarak rumah dengan lokasi di ketahui sebagian besar berjarak tempuh dekat yakni dengan jarak tempuh <1km ada sebanyak 39 responden (90,7%), sehingga dapat disimpulkan tidak adanya hubungan jarak dengan pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Krekah.

Kunjungan lansia yang minim akibat jarak tempuh yang jauh menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat jalannya program pelaksanaan posyandu lansia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Melita, dkk (2018) bahwa jauh dekatnya jarak lokasi pelaksanaan posbindu akan mempengaruhi manfaat berkunjung lansia ke posbindu lansia, Didukung oleh Teori Andersen dalam penelitiannya bahwa jarak tempuh ke posbindu lansia yang dekat dari rumah merupakan faktor pendukung (*enabling*), sehingga dapat menimbulkan minat lansia untuk mengunjungi posbindu lansia. Oleh sebab itu jarak dapat menjadi penghalang yang cenderung dapat menunda upaya lansia dalam mendapatkan pelayanan di posyandu lansia di Kelurahan Pulai Anak Air. Tidak adanya kendaraan dan orang yang mengantar menjadi alasan lansia untuk tidak dapat berkunjung ke posyandu lansia.

Lokasi kelurahan Pulai Anak Air merupakan lokasi yang strategis, salah satunya jarak pasar yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal masyarakat, sehingga kebanyakan masyarakat di kelurahan ini memilih bekerja di pasar. Pada umumnya, lansia dengan pekerjaan yang mereka punya adalah pekerjaan yang telah turun temurun atau pekerjaan yang telah lama mereka jalani bahkan sejak mereka masih muda, sehingga pekerjaan termasuk pilihan prioritas

bagi mereka. Pekerjaan yang menjadi rutinitas sehari-hari lansia di kelurahan Pulai Anak Air ini menjadi salah satu penyebab lansia tidak dapat hadir ke posyandu.

Menurut Sofiana, dkk (2018), dari 194 orang responden lansia, menunjukkan bahwa lansia yang tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu lansia karena faktor pekerjaan ada sebanyak 133 orang, sedangkan 61 orang sisanya adalah lansia yang tidak bekerja sehingga dapat hadir berkunjung ke posyandu lansia. Alasan lansia masih bekerja di usia tuanya disebabkan oleh jaminan sosial dan kesehatan yang masih kurang. Selain itu, dalam penelitian Sofiana juga disebutkan pendapat oleh Wilson (2000) bahwa keadaan biasa terjadi bila seseorang bekerja terlalu keras disebabkan karena kondisi perekonomian yang pas-pasan serta berpendidikan rendah dimana informasi mengenai kesehatan minim dan akses informasi juga terbatas. Dengan demikian, banyak dari lansia yang menjadikan pekerjaan menjadi rutinitas harian mereka yang tidak dapat ditinggalkan.

Rutinitas sehari-hari menjadi alasan hambatan paling banyak bagi lansia untuk tidak hadir ke posyandu. Beberapa alasannya seperti, mengasuh cucu, ataupun dengan alasan kegiatan posyandu yang bisa saja dilakukan sendiri dirumah. Padahal kenyataannya, banyak diantara mereka yang sibuk bekerja hingga kurang memperhatikan kesehatannya. Kegiatan posyandu lansia yang selesai sebelum jam 12 seharusnya bukanlah menjadi hambatan untuk lansia mengunjungi posyandu yang hanya diadakan satu kali dalam sebulan. Selain itu lansia juga beralasan kegiatan posyandu bisa dilaksanakan sendiri dirumah. Pada dasarnya, posyandu lansia memberikan pelayanan dalam mengoptimalkan kesejahteraan lansia yang kurang diperhatikan oleh lansia itu sendiri, baik secara fisik ataupun psikis lansia. Tentunya yang paling penting hal demikian tidak terlepas dari pantauan petugas kesehatan ataupun kader lansia secara berkala.

Berdasarkan dari berbagai alasan yang telah dibahas diatas, dapat dilihat bahwa minat masyarakat lansia di Kelurahan Pulai Anak Air untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia masih sangat rendah. Rendahnya kesadaran lansia menjadi salah satu penghambat pelaksanaan pemberdayaan lansia yang paling memprihatinkan, karena pada dasarnya program pelaksanaan kegiatan posyandu lansia ditujukan untuk lansia. Jika kesadaran dari lansia untuk mengikuti posyandu saja kurang, maka sudah jelas pelaksanaan program pemberdayaan lansia tidak berjalan dengan lancar. Hal ini didukung oleh penelitian Ramadhani Bondan Puspitasari (2015) yang mendapatkan bahwa kesadaran lansia merupakan salah satu faktor penghambat peran pemerintah dalam pemberdayaan lansia. Pemberdayaan lansia tidak akan dapat berjalan dengan lancar karena lansia yang kurang memiliki kesadaran sehingga tidak mau diberdayakan.

Keluarga sesungguhnya menjadi kunci utama untuk merawat anggota keluarganya. Baik untuk mempertahankan keluarga supaya tetap sehat, maupun merawat anggota keluarganya yang sakit atau berada dalam kategori kelompok rentan seperti lansia. Dengan demikian, keluarga mempunyai peran utama dalam memberi dorongan dan semangat pada lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil penelitian Rohanah, dkk (2017) bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia yang dilihat melalui angka kualitas hidup lansia mengalami peningkatan hingga 94,37% setelah dilakukannya tes analisis pemberdayaan keluarga.

Kurangnya tingkat kesadaran dari anggota keluarga lansia menjadi hambatan dalam partisipasi lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia. Adapun penyebabnya adalah faktor minimnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh keluarga tentang posyandu lansia. Kemudian selebihnya memang berasal dari tingkat kesadaran keluarga yang rendah. Keluarga yang sudah mengetahui kegiatan posyandu lansia saja pada kenyataannya banyak yang kurang memberikan motivasi lansia untuk pergi ke posyandu lansia. Hal ini disebabkan karena keluarga yang sibuk bekerja, kurang tertarik dengan kegiatan posyandu lansia, atau lebih menginginkan orangtuanya beristirahat saja dirumah karena takut kecapean. Hal ini didukung oleh mitos dan stereotip seputar lansia mengenai pandangan masyarakat yang telah membudaya, dimana menganggap bahwa lansia merupakan orang lemah dan tidak berdaya (Emmelia Ratnawati, 2017:28). Selain itu, lansia juga dianggap tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Anggota keluarga lansia banyak yang menyimpulkan sendiri kalau lansia tidak mau ikut posyandu lansia tanpa bertanya dulu pendapat dari lansia itu sendiri. Pada dasarnya, asumsi negatif yang diberikan pada lansia telah menjadi bagian dari kesalahan yang terus menerus. Pandangan-pandangan yang keliru ini secara tidak langsung sebenarnya dapat merugikan para lansia.

Pelayanan posyandu lansia tidak terlepas dari peran kader lansia didalam pelaksanaannya. Kinerja kader dalam memberikan pelayanan di posyandu lansia berpengaruh pada keberhasilan pemberdayaan lansia. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, salah satu penyebab kurangnya kunjungan lansia ke posyandu lansia Pelangi Senja disebabkan oleh kurang optimalnya upaya kader dalam memberikan sosialisasi di masyarakat, baik mengenai manfaat posyandu lansia ataupun ajakan berkunjung posyandu lansia. Menurut Laharwati (2018) sesuai dengan perannya kader lansia berperan untuk memberikan motivasi, memberikan informasi, dan melakukan pemantauan terhadap lansia. Artinya, kader sangat berperan penting dalam memberikan motivasi kepada lansia untuk mengunjungi posyandu lansia, memberikan informasi kepada keluarga lansia dan masyarakat terkait pemanfaatan posyandu lansia, serta melakukan

pemantauan terhadap kesehatan lansia secara berkala. Bagi lansia yang jarang bahkan tidak pernah hadir ke posyandu lansia, hendaknya kader aktif melakukan kunjungan kerumah lansia tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wulandari (2018) yang mendapatkan bahwa tugas kader setelah pelaksanaan posyandu lansia selesai yaitu merekap hasil pelayanan hari itu dan berkunjung ke rumah lansia yang tidak hadir untuk melakukan pengukuran dan sosialisasi individual.

Pada saat setelah pemilihan kader posyandu lansia Pelangi Senja, para kader diberikan pelatihan selama tiga hari berturut-turut terkait peran ataupun tugas-tugas kader dalam pelaksanaan posyandu lansia. Mulai dari simulasi kegiatan posyandu lansia yang akan diadakan, hingga terkait peran kader dalam memberikan penyuluhan ataupun sosialisasi terhadap lansia dan masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa hasil pelatihan kader lansia dengan praktek dilapangan belum selaras. Selain itu, peran Lurah ataupun petugas kesehatan terkait pemantauan dan evaluasi kinerja kader turut dipertanyakan. Karena sejauh ini, belum terlihat adanya tindakan dari Lurah dan pihak terkait dalam menanggapi permasalahan kader tersebut.

Dampak yang diperoleh lansia dari pemberdayaan yang dilakukan di Posyandu Lansia Kelurahan Pulai Anak Air

a. Dampak Kesehatan

Pemberdayaan lansia dapat memberikan dampak kesehatan pada lansia melalui proses pelaksanaan kegiatan dan penyuluhan yang diberikan di posyandu lansia Pelangi Senja. Dampak kesehatan yang didapatkan lansia yaitu berupa fisik dan psikologis. Melalui pemeriksaan yang dilaksanakan petugas kesehatan secara rutin setiap bulannya, dapat memantau perkembangan kesehatan lansia. Oleh sebab itu lansia yang selalu hadir selama pertemuan kegiatan posyandu lansia pelangi senja pada umumnya akan mengalami kemajuan pada kesehatannya dibanding sebelum mengikuti posyandu lansia. Hal serupa didukung oleh hasil penelitian Laharwati (2018) di posyandu Melati Yogyakarta yang mendapatkan bahwa sebelum mengikuti posyandu lansia, lansia sering mengalami darah tinggi karena kebiasaan yang tidak dapat menjaga pola makannya. Setelah mengikuti posyandu lansia, tekanan darah lansia rata-rata dalam kondisi stabil. Kondisi ini disebabkan lansia yang selalu memperoleh informasi mengenai kesehatan dirinya dari petugas kesehatan.

Adapun dampak lainnya pada fisik lansia adalah kebugaran tubuh yang dihasilkan melalui aktifitas fisik seperti senam lansia. Menurut lansia yang telah merasakan manfaat dari kegiatan senam lansia di posyandu lansia Pelangi Senja, senam lansia dapat membuat tubuh mereka terasa ringan, sehat dan bugar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mardius dan Astuti dalam penelitian Riri Nuraeni, dkk (2019) yang mendapatkan bahwa kelompok lansia rutin senam yang

dilaksanakan satu bulan dengan pengukuran tingkat kebugaran secara pre test dan post test. Hasilnya terdapat peningkatan terhadap tingkat kebugaran fisik yang dipengaruhi oleh sistem kardiorespirasi dimana kemampuan paru untuk mengirimkan oksigen menuju aliran darah, kapasitas jantung untuk memompa darah, serta kemampuan tubuh untuk menggunakan oksigen.

Selain itu, pemberdayaan lansia juga memberikan dampak pada kesehatan lansia secara psikologis. Pelayanan posyandu lansia Pelangi Senja memberikan dampak positif bagi psikis lansia. Dampak psikis ini lansia dapatkan melalui pelayanan seperti refreshing yang dapat memberikan penyegaran otak bagi lansia, ketenangan hati dan jiwa lansia serta pelayanan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada lansia. Aktifitas demikian dapat menurunkan resiko timbulnya gangguan mental seperti stress dan depresi pada lansia. Hal ini menunjukkan tercapainya kesejahteraan lansia dari aspek kesehatan psikis lansia. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Setyaningrum, dkk (2019) bahwa dampak program posyandu lansia salah satunya yaitu mempengaruhi kesehatan psikologis sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

b. Dampak sosial

Posyandu lansia adalah wadah yang dapat dijadikan oleh lansia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lestari (2021) yang mendapatkan bahwa beberapa kegiatan pemberdayaan lansia yang diberikan pada lansia memberikan kesempatan kepada lansia agar dapat menerima stimulasi mental dan sosial, serta meningkatkan harga diri dan mendorong lansia untuk bersosialisasi. Melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diposyandu lansia, membuat lansia dapat saling silaturahmi dengan teman sebayanya dan berbagi satu sama lain mengenai kehidupannya.

Selain itu, lansia juga terlihat sering berbincang dan bercanda gurau bersama teman sesama lansia. Lansia saling berkeluh kesah, saling curhat, dan saling memberi support satu sama lain, baik mengenai aktifitas kesehariannya, keluarga, lingkungan ataupun masalah kehidupannya. Melalui interaksi sosial yang berjalan baik di posyandu lansia pelangi senja, membuat lansia merasa nyaman dalam setiap perkumpulan kegiatan lansia. Didukung oleh hasil penelitian Andesty (2017) bahwa interaksi sosial dapat membawa dampak positif terhadap kualitas hidup lansia, karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian. Oleh sebab itu interaksi sosial dalam program pemberdayaan lansia harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia.

c. Dampak spiritual

Salah satu dampak yang didapatkan oleh lansia dari hasil pemberdayaan lansia di posyandu lansia pelangi senja yakni melalui pelayanan spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar

setiap individu untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Berdasarkan pernyataan Putri Asih, dkk (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa spiritualitas dinilai sebagai salah satu dimensi yang penting untuk menilai kualitas hidup sekaligus kondisi menjelang kematian. Kehidupan spiritual yang baik, diyakini dapat memberikan makna lebih dalam menjalani kehidupan terutama bagi mereka yang menuju usia senja

Pada usia senja, lansia sudah seharusnya menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat, terutama tentang agama. Pelayanan kegamaan di posyandu lansia Pelangi Senja seperti pengajian, membuat lansia mendapatkan siraman rohani yang menghasilkan perasaan tentram, pasrah, berserah diri dan rasa nyaman bagi lanjut usia. Selain itu, pada saat penyuluhan lansia juga mendapatkan pengetahuan dan motivasi berupa sholat 5 waktu, berpuasa, sedekah, zakat, melaksanakan anjuran dan menjauhi larangan ajaran agama yang dianut. Sesuai dengan hasil penelitian Sulandari, dkk (2017) bahwa lansia mendapatkan siraman rohani melalui kegiatan pengajian yang dilakukan terkait pengetahuan agama, tuntutan hidup dan berperilaku yang tepat menurut ajaran agama mereka.

d. Dampak ekonomi

Salah satu pemberdayaan lansia yang berdampak pada ekonomi lansia adalah lansia yang diuntungkan dengan pembebasan biaya pemeriksaan dan kontrol kesehatan yang dilakukan selama posyandu lansia dilaksanakan. Kemudian lansia juga mendapatkan keringanan biaya pengobatan apabila petugas kesehatan memberi surat rujukan kepada lansia di posyandu lansia Pelangi Senja. Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian Silitonga, dkk (2015) bahwa lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia diuntungkan dengan pelayanan kesehatan dasar, rujukan yang sudah dijangkau serta pemeriksaan dan penyuluhan gratis. Dengan demikian, dapat menghemat pengeluaran lansia terutama bagi lansia yang kurang mampu.

Selain penghematan biaya untuk kesehatan, lansia juga diuntungkan oleh pendapatan dari hasil lomba-lomba yang diikuti lansia. Misalnya, juara I lomba cerdas cermat dengan hadiah sebesar Rp. 1.200.000, juara III senam prolanis dengan hadiah sebesar 2.200.000, juara III lomba senam lansia kreasi dengan hadiah sebesar Rp.2.400.000. Adapun pada lomba lainnya yang mendapatkan hadiah hiburan, lansia dihormati seperti hijab dan peralatan masak. Selain itu, ada juga acara yang tidak mengadakan lomba namun lansia diikutsertakan dalam pertemuan tersebut, biasanya lansia juga akan diberikan uang transport mulai dari Rp.25.000 hingga Rp.80.000.

Meskipun penghasilan dari lomba yang didapatkan lansia tidak dapat dijadikan pendapatan utama lansia dalam memenuhi kebutuhan hariannya, namun diluar itu lansia dapat menikmati uang saku

tambahan dari setiap lomba yang diikuti sertakan pihak puskesmas atau pihak kelurahan untuk lansia. Topanoven (2018) menyatakan bahwa untuk menambah penghasilan, lansia dapat menggunakan strategi lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas barang dan jasa.

KESIMPULAN

Permasalahan lanjut usia telah berimplikasi pada aspek kehidupan dan penghidupan. Oleh karena itu diperlukan upaya yang komprehensif, terpadu, berkesinambungan mulai dari pemerintah di tingkat pusat maupun daerah sampai ke tingkat desa. Adapun upaya yang dimaksud melalui pelayan-pelayanan di posyandu lansia diantaranya pelayanan yang berfokus pada pemantauan kesehatan pada lansia, pelayanan keterampilan seperti pelatihan menyulam dan memasak yang mengasah kemampuan kognitif lansia. Kemudian pelayanan spiritual dengan mendekatkan diri terhadap sang Pencipta, pelayanan yang diberikan melalui pengetahuan dan motivasi terkait.

Partisipasi pada lansia di Kelurahan Pulai Anak Air masih tergolong rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan minimnya kehadiran lansia pada posyandu lansia yaitu kondisi kesehatan lansia menurun, jarak tempat tinggal yang jauh dari posyandu, faktor pekerjaan lansia, minimnya pengetahuan dan info yang didapatkan lansia tentang posyandu lansia, kurangnya dukungan keluarga, peran kader yang kurang optimal, kurangnya peran kader dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat menjadi salah satu penghambat kehadiran lansia. Dampak yang diperoleh lansia dari pemberdayaan yang dilakukan diantaranya berdampak pada kesehatan, kehidupan social, kehidupan spiritual, dan dampak ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cottam, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erpandi. 2019. *Posyandu Lansia Mewujudkan Lansia Sehat, Mandiri & Produktif*. Jakarta: EGC.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnawati, Emmelia. 2017. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabel.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun masyarakat Memberdayakan rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ade Kurniasari, dkk. 2018. *Analisis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia di Puskesmas Bandaharjo dan Krobokan Kota Semarang*. Jurnal

- Kesehatan Masyarakat. Vol 6, No 5, Oktober. ISSN: 2356-3346.
- A.Laksmidewi. 2016. *Cognitive Changes Associated With Normal Aging*. Artikel Bali Neurology Update: FK Unud. 22-24 Juli. Denpasar.
- Apdita Suci Nurani, dkk. 2015. *Responsivitas Pemerintah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif dalam Perspektif New Public Service*. Jurnal Ilmu Administrasi. Vol 18, No 4. ISSN: 1411-0199
- Ari Widiastuti, dkk. 2016. *Pengaruh Senam Lansia Terhadap Peningkatan Kebugaran Fisik pada Kelompok Lansia Perempuan di Desa Dauh Puri Kauh Denpasar Barat*. Jurnal Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia. Vol 5, No 1. Hal 24-27.
- Cici Novita Sari. 2020. *Evaluasi Prrogram Posyandu Lansia di Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh*. Jurnal Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan. Universitas Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Dian Aulia Kurniawati, dkk. 2018. *Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut Melalui Peningkatan Kinerja Kader Posyandu Lansia*. Prosiding Seminar Nasional Unimus. Volume 1.
- Dita Anggraini, dkk. 2015. *Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. ISSN: 2354-7642.
- Dita Wulandari. 2018. *Peran Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia melalui Posyandu Lansia Bhakti Ananda di Dusun Pengkol Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol VII No 6.
- Duwi Kurnianto P. 2015. *Menjaga Kesehatan di Usia Lanjut*. Jurnal Olahraga Prestasi. Vol 11, No 2, Juli.
- Eni Purwaningsih, dkk. 2019. *Pembinaan Kesehatan Lansia Melalui Peran Kader Lansia di Posyandu Wredo Utomo Nogosari II Wukirsari Imogiri Bantul*. Jurnal Pengabdian Kesehatan. Vol 2 No 1 Januari.
- Eva Fitriyaningsih, dkk. 2021. *Peningkatan Pengetahuan Lansia dengan Edukasi Gizi Penyakit Hipertensi*. Jurnal PADE: Pengabmas dan Edukasi. Vol 1, No 2, Oktober. ISSN: 2746-9581.
- Nurus Saadah, dkk. 2015. *Menata Kehidupan Lansia: Suatu Langkah Responsif untuk Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Lansia Desa Mojolegi Bantul Yogyakarta)*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Vol 9, No. 2, Juli-Desember.
- Putri Asih, dkk. 2020. *Hubungan Kesehatan Spiritual Lansia dengan Persiapan Menghadapi Kematian*. Jurnal Ilmu Alat Pengabdian: Prosiding Seminar Nasional Keperawatan. Vol 6, No 1. ISSN: (p) 2477-1597, (e) 2685-4449.
- Rahayu Dwi Laharwati. 2018. *Pelaksanaan Posyandu Lansia Melati dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Dusun Boyong, Desa Hargobinangun*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol VII No 7.

- Rahmaningtyas Hidayah Setyaningrum, dkk. 2019. *Pemberdayaan Komunitas Melalui Metode Partisipatory Rural Appraisal Kesehatan Psikologis lansia: Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Jurnal Wacana, Vol 11, No 1. ISSN: (online) 2716-1625, (print) 22085-0514
- Ramadhani Bondan Puspitasari, dkk. 2015. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di Kabupaten Siduarjo. Jurnal JKMP. Vol.3 No. 2, September. Hal.117-240. ISSN: 2338-445X.
- Rini Hardanti. 2019. *Partisipasi Lanjut Usia Pada Kegiatan Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan. Vol 5, No 1
- Riri Nuraini, dkk. 2019. *Pengaruh Senam Lansia terhadap Tingkat Kebugaran Fisik Pada Lansia Berdasar Atas Uji Jalan 6 Menit*. Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains. Vol 1, No 2. ISSN: (e) 2656-8438
- Rohanah, dkk. 2017. *Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Karang Sari Tangerang Tahun 2017*. Jurnal Medikes. Vol 5, No 2, November.
- Topanoven. 2018. *Strategi Lanjut Usia (LANSIA) Miskin dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kelurahan Simalingkar B Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan*. Jurnal Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Wahyu Dwi Destiyani. 2017. *Sistem Animasi Penyuluhan Hidup Sehat Bagi Lansia*. Jurnal Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Yuni Anugerah. 2015. *Analisis Pelaksanaan Posyandu Lansia di Kecamatan Medan Deli tahun 2015*. Jurnal Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Yunie Armiyati, dkk. 2014. *Optimalisasi Pemberdayaan Kader Posbindu Lansia Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup lansia di Demak*. Jurnal Keperawatan Komunitas . Vol 2, No. 2, November . Hal 57-63.